

## **PENGEMBANGAN PARIWISATA BERWAWASAN LINGKUNGAN (Studi Kasus Pengelolaan Sampah di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta)**

**Dani Nur Hadiyanto<sup>1</sup>, Siti Zunariyah<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia

Email<sup>1</sup> : [dani.nurhadiyanto93@gmail.com](mailto:dani.nurhadiyanto93@gmail.com), Email<sup>2</sup> : [zunariyah@gmail.com](mailto:zunariyah@gmail.com)

Received 2 November 2017, Accepted 8 December 2017, Available online 21 April 2018

**Abstract** : This research was taken place in Taru Jurug Wildlife Park Surakarta. This research aims to determine the pattern of waste management in TSTJ before and after environmentally sound waste management also determine the supporting and inhibiting factors, as well as the benefits of environmentally sound waste management in Taru Jurug Wildlife Park Surakarta. The theory in this research is structural functionalism theory by Talcott Parsons and social action theory by Max Weber. The type of this research is descriptive qualitative with case study approach. Data were taken with structured interview techniques, observation, and documentation. Samples were taken using purposive sampling technique. To validate the data, source triangulation was used, while the data analysis was done using an interactive model. From the result of the research, it is concluded that the beginning of waste management in Taru Jurug Wildlife Park with three stages, storage, shelter, and transportation. Then it is done with four stages, sorting, management with 3R implementation (Reuse, Reduce, Recycle), distribution, and controlling. The supporting factors are physical and non-physical completeness of hygiene facilities and infrastructure, the existence of cooperation with Environment Department of Surakarta City, type or nature of waste that is easy to process, and adequate Human Resources. While the inhibiting factor is sorting waste activities, Taru Jurug Wildlife Park manager is considered not to give an appreciation, lack of monitoring and evaluation mechanisms, problematics in the management, minimal operational costs, inability to maintain goods, weather, lack of skills and knowledge of waste recycling, and a fleet of carriers. The benefits of environmentally sound waste management are the first non-material form of recognition (having a good name or image), the second the material benefits which means the higher the number of tourists, the higher the amount of Taru Jurug Wildlife Park income, and the last is the general benefit in the form of the realization of the goals and objectives of environmentally sound waste management.

**Keywords:** Tourism, environmentally friendly, trash

**Abstrak** : Penelitian ini mengambil lokasi di TSTJ Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengelolaan sampah di TSTJ sebelum dan sesudah pengelolaan sampah berwawasan lingkungan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat, serta manfaat dari pengelolaan sampah berwawasan lingkungan di TSTJ Surakarta. Teori dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural oleh Talcott Parsons dan teori tindakan sosial oleh Max Weber. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diambil dengan teknik wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menjamin validitas data digunakan triangulasi sumber, sedangkan analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa awal mula pengelolaan sampah di TSTJ dengan tiga tahapan, pewadahan, penampungan, dan pengangkutan. Kemudian dilakukan dengan empat tahapan, pemilahan, pengelolaan dengan penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), pendistribusian, dan kontroling. Faktor pendukungnya yaitu adanya kelengkapan fisik dan non-fisik dari sarana dan prasarana kebersihan, adanya kerjasama dengan Dinas

Lingkungan Hidup Kota Surakarta, jenis atau sifat sampah yang mudah untuk diolah, dan sumber daya manusia yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kegiatan pemilahan sampah, pengelola TSTJ dianggap belum memberikan apresiasi, kurang terlaksananya mekanisme pemantauan dan pengevaluasian, problematika dalam kepengurusan (kaderisasi), minimnya biaya operasional, ketidakmampuan memelihara barang, cuaca, kurangnya kemampuan dan pengetahuan mengenai pendaurulangan sampah, dan armada pengangkut. Manfaat dari pengelolaan sampah berwawasan lingkungan yaitu yang pertama non-material berupa dikenalnya (memiliki nama atau citra baik), yang kedua manfaat material yang berarti semakin tinggi jumlah wisatawan, akan semakin tinggi jumlah pendapatan TSTJ, dan yang terakhir yaitu manfaat secara umum berupa terwujudnya cita-cita dan tujuan dari pengelolaan sampah berwawasan lingkungan.

**Kata kunci:** Pariwisata, ramah lingkungan, sampah

## PENDAHULUAN

Masa sekarang ini, tidak dipungkiri bagi kota-kota di Indonesia dan semua negara yang mengembangkan aspek pariwisata sebagai upaya dalam peningkatan perekonomian. Namun kegiatan pariwisata ibarat dua mata koin yang tidak dapat terpisahkan. Selain memiliki keuntungan kegiatan pariwisata, dapat pula memberikan dampak tersendiri bagi ketahanan lingkungan. Dampak negatif dari pengembangan pariwisata dan dari adanya aktivitas pariwisata tersebut kerap kali dikesampingkan. Pada awal tahun 2000-an, wisatawan yang melakukan perjalanan wisata ke seluruh dunia diperkirakan berjumlah 673 juta orang. Hampir dari 10 juta diantaranya mengunjungi Indonesia (Yoeti, 2008: 180). Dapat dibayangkan apabila dengan jumlah wisatawan yang begitu besar, akan memicu dampak munculnya beragam sampah yang bisa menyebabkan pencemaran lingkungan (baik lingkungan wisata atau lingkungan alam secara umum), yang tidak terproses dengan baik akibat sikap yang tidak peduli terhadap lingkungan.

Dalam mengamati hubungan yang terjadi antara kegiatan pariwisata dan lingkungan alam, dapat dikaji dengan menggunakan analisis dalam Sosiologi Lingkungan. Sosiologi lingkungan mengkaji tentang hubungan antar manusia atau kehidupan sosial (*social life*). Seperti pada aktivitas pariwisata yang memiliki hubungan antara manusia dengan lingkungan tempat atau lokasi kegiatan pariwisata dilaksanakan, serta antara manusia dengan masyarakat dan makhluk hidup lain. Hubungan ini secara langsung atau tidak langsung saling memberikan pengaruh pada masing-masing aspek yang saling terkait. Keterkaitan antara lingkungan dengan aktivitas pariwisata yang terjadi, nampak pada daerah tujuan wisata yang dikunjungi wisatawan.

Kota Surakarta atau yang lebih dikenal sebagai Kota Solo merupakan jalur penghubung antara Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta menuju Jawa Timur dan Bali. Sebagai jalur penghubung memberikan keuntungan bagi Kota Solo untuk dilalui oleh masyarakat dari luar Kota Solo. Sekaligus didukung dengan adanya potensi wisata yang dimiliki, seperti TSTJ, Kraton Kasunanan Hadiningrat (Kraton Surakarta), Taman Sriwedari, Taman Balekambang, dan masih banyak potensi wisata lain berupa potensi wisata budaya dan wisata *event*. Adanya keragaman potensi wisata yang dimiliki, menjadikan Kota Solo sebagai Daerah

Tujuan Wisata (DTW). Keadaan tersebut merupakan suatu keuntungan bagi Kota Solo sebagai daerah strategis untuk dijadikan daerah kunjungan dari wisatawan.

Salah satu DTW di Surakarta yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan adalah TSTJ. Permasalahan sampah di TSTJ terkait sisa kotoran dari satwa dan sampah dari kegiatan pariwisata. Contoh yang dapat digunakan ialah dari segi konsumsi (makanan, minuman, serta suplemen) yang diberikan kepada satwa pun harus dipertimbangkan agar kotoran yang dihasilkan tersebut tidak berdampak buruk pada lingkungan sekitarnya (seperti bau yang tidak sedap). Saat ini hampir disetiap DTW dijumpai makanan kemasan yang banyak dibeli wisatawan terbuat dari bahan kertas dan plastik pembungkus yang bertebaran di lokasi DTW akan membuat lingkungan menjadi kotor. Selain itu tidak sedikit pula dari DTW, tidak menyediakan fasilitas tempat pembuangan sampah yang mencukupi untuk menampung sampah hasil aktivitas pariwisata. Apabila tempat sampah tersebut sudah tertumpuk berlebih (*overload*) tidak kunjung diangkat atau dibuang ke TPS terdekat. Sehingga lingkungan tersebut berbau tidak sedap dan tercemar, selain itu polusi udara yang disebabkan oleh alat transportasi yang meningkat seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan. Semua hal tersebut merupakan akibat negatif dari pengelolaan sampah yang kurang baik dan adanya kegiatan pariwisata yang apabila dalam proses kedepannya tidak dilakukan perencanaan secara matang. Maka akan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan alam yang cukup parah.

Oleh karena itu diperlukan adanya kebersamaan dari berbagai pihak, dimulai dari penyedia kegiatan pariwisata yang dalam penelitian ini ialah Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug. Kemudian Pemerintah Kota Surakarta, serta berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di TSTJ. Hal tersebut tidak terlepas juga dari wisatawannya sendiri akan kesadaran dalam kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Menurut pengelola Perusda TSTJ, Ibu Siti Nuraini mengatakan bahwa sampah di TSTJ per harinya mencapai satu truk yang terdiri dari sampah sisa makanan hewan dan sampah dari pengunjung, serta dari kotoran gajah, per harinya bisa mencapai volume 1m<sup>3</sup>.

Dalam kegiatan pariwisata, pihak-pihak yang terlibat harus mampu mensinergikan aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pariwisata. Yakni dengan cara melibatkan aspek Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang terkait dengan lingkungan fisik atau non-fisik. Dalam hal ini terkait juga lingkungan sosial bagi Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dan juga masyarakat sekitar yang memperoleh dampak. Di Indonesia, perkembangan aspek sosial AMDAL yang diatur dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 yang kemudian direvisi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1993 Tentang AMDAL (Hadi. 1997: 6).

Dalam bab pembukaan dari Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, serta makhluk hidup yang termasuk di dalamnya juga terdapat manusia, perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya (Hadi. 1997: 6). Kasus sederhana terkait AMDAL pada kegiatan pariwisata di TSTJ ialah

bagaimana SDM TSTJ (tenaga pegawai bagian *keeper* satwa dan bagian kebersihan) mengelola kotoran satwa agar terproses dengan benar dan tidak menimbulkan penyakit bagi satwa yang ditangkarkan, dan bagi pihak yang terlibat (pegawai TSTJ, wisatawan, dan masyarakat sekitar), sekaligus tidak mencemari lingkungan alam sekitar TSTJ. Bahkan dari kotoran satwa tersebut dapat dijadikan barang bermanfaat berupa pupuk kandang.

Pada akhirnya kegiatan wisata yang dilakukan dalam TSTJ diperlukan adanya proses pengelolaan sampah, baik berupa sampah organik maupun sampah non-organik. Hal tersebut untuk mengurangi dampak negatif dari adanya kegiatan pariwisata. Sehingga TSTJ mampu mewujudkan pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan. Berdasar permasalahan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Pariwisata Berwawasan Lingkungan: Studi Kasus Pengelolaan Sampah di TSTJ Surakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Lexy J. Moelong, 2012: 4).

Penulis buku penelitian *Handbook of Qualitative Research* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapatlah disintesis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara utuh dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moelong, 2012: 6).

Dalam pemilihan strategi atau pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus (*case studies*) adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial, apabila dilihat sebagai pendekatan penelitian, studi kasus termasuk ke dalam pendekatan deskriptif kualitatif (Arikunto, 2006: 82), karena bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa yang tengah diteliti.

Dalam penelitian yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut

sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasil. Sebagai hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya. Penelitian studi kasus ialah usaha penelitian dimana dalam upaya pemilihan objek yang akan diteliti, objek tersebut memiliki kekhasan namun tidak terlepas dari konteks sosial lain. Secara lebih mendalam, studi kasus merupakan penelitian yang mengkaji suatu kasus yang terjadi, baik kasus tersebut sederhana ataupun rumit (Denzin, 2009). Penelitian ini memusatkan perhatian pada salah satu objek yang dipelajari sebagai suatu kasus, sehingga studi kasus yang digunakan ialah metode studi kasus tunggal (Yin, 2000: 25).

Teknik perolehan *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Yaitu dengan menggunakan *purposive sampling*, informan diperoleh dengan cara mencari informan dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih benar-benar mengetahui informasi yang akan digali. Pengambilan jenis teknik *sampling* ini berdasar atas tujuan dari penelitian. (Slamet, 2006: 45).

Nasution, 1998 (Sugiyono, 2009: 226), mengutarakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan kegiatan dasar dalam semua ilmu pengetahuan, observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menjumpai objek secara langsung menggunakan pancaindera yang bertujuan untuk menelaah fenomena atau gejala yang terjadi, sehingga peneliti memperoleh informasi berupa pengetahuan apa yang sebenarnya sedang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan di TSTJ.

Wawancara merupakan teknik dalam memperoleh data dengan cara tanya jawab sambil secara langsung peneliti bertatap muka dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian, wawancara merupakan cara yang dipakai dalam usaha memperoleh data atau informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dan objek yang diteliti (Slamet, 2006: 101). Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur atau *structured interview*, yaitu peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa *interview guide*, serta dibantu dengan instrumen tambahan berupa alat perekam yang dapat membantu pelaksanaan wawancara. (Sugiyono, 2009: 233).

Teknik dokumentasi merupakan metode yang dilakukan dengan penelusuran data historis, atau mengumpulkan data-data tertulis yang sudah tersedia sebelumnya. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat dan melakukan analisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain terkait tentang tema penelitian. Dokumen merupakan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data berbentuk surat-surat, arsip-arsip, catatan harian, cinderamata, laporan, foto, dan sebagainya. Sifat data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, sehingga memberikan keuntungan pada peneliti untuk mengetahui beragam kegiatan yang telah berjalan dalam waktu yang tak terbatas. Secara detail bahan dokumenter antara lain surat-surat pribadi, buku atau catatan

harian, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, data di server dan *flashdisk*, data pada *website*, dan lain-lain (Moelong, dalam Herdiansyah, 2010: 143).

Validitas data merupakan kegiatan dalam penelitian yang bertujuan untuk membuktikan keabsahan data-data yang telah diperoleh dari informan-informan yang telah diteliti. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan atau data yang sama dari sumber yang berbeda, kemudian dari data tersebut dianalisis menjadi suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan bersama (*member check*) dari masing-masing informan (Sugiyono, 2009: 274). Triangulasi sumber data dilakukan secara beberapa kali peneliti menanyakan pertanyaan yang sama namun kepada informan yang berbeda, serta dengan observasi secara berkala guna meneliti kegiatan yang dilakukan pada pengelolaan sampah di TSTJ.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan sampah di TSTJ awal mula dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pewadahan, penampungan, dan pengangkutan. Hal ini belum mencerminkan aspek lingkungan. Kemudian dilakukan dengan empat tahapan, yaitu pemilahan, pengelolaan dengan penerapan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*), pendistribusian, dan kontroling. Sehingga lebih mencerminkan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan dan dinilai lebih efektif.

Faktor penunjang dalam pengelolaan sampah di TSTJ, seperti adanya kelengkapan fisik dan non-fisik dari sarana dan prasarana kebersihan. Sarana fisik berupa alat-alat penunjang kebersihan, seperti mobil *pick-up*, motor bak sampah, dan alat kebersihan lainnya. Sarana non-fisik, seperti strukturasi dalam penanggungjawaban kebersihan lingkungan di TSTJ yang terorganisasi dan terkontrol dengan baik. Kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kota Surakarta untuk mendistribusikan sampah atau limbahnya menuju ke Tempat Pembuangan Akhir dan sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Dengan wilayah di TSTJ yang dirasa cukup luas tentu memerlukan jumlah tenaga kebersihan yang memadai. Jumlah karyawan kebersihan di TSTJ dirasa cukup memadai dengan luas wilayah yang dimiliki. Yakni sebanyak 10 orang tenaga kebersihan yang berada dibawah kepemimpinan seorang kepala seksi.

Faktor penghambat adalah sulitnya mengubah paradigma wisatawan dari membuang sampah sembarangan menjadi membuang dengan memilah jenis sampah sesuai wadahnya. Yang nantinya akan mengubah persepsi masyarakat bahwa semua jenis sampah adalah sesuatu yang dibuang dalam satu wadah yang sama. Pihak TSTJ belum memberikan apresiasi terhadap kegiatan pemilahan sampah yang dilakukan oleh wisatawan. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi motivasi wisatawan untuk melaksanakan kegiatan pemilahan sampah. Kurangnya mekanisme dalam memantau dan mengevaluasi kegiatan pengelolaan sampah berbasis lingkungan. Kaderisasi, mencari pengurus baru yang memiliki kapabilitas dan integritas menjadi tantangan bagi pengelola untuk menjamin tetap berjalannya roda organisasi. Yang berarti juga menjaga tetap eksisnya kegiatan pengelolaan sampah di TSTJ. Dana operasional yang sedikit, sehingga kegiatan operasionalnya terbatas. Kerusakan sarana operasional

membutuhkan pembiayaan ekstra dengan mengurangi pembiayaan pada bagian devisi operasional lain. Dan berpengaruh terhadap pengelolaan sampah dan limbah. Cuaca yang panas membuat sampah di tempat penampungan sementara (TPS) akan cepat membusuk. TSTJ kurang memiliki SDM yang memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam pemanfaatan dan pendaurulangan sampah. Sehingga sampah dan limbah langsung dibuang dan disalurkan menuju TPA. Kurang memadainya armada pengangkut sampah dan limbah dalam jumlah besar.

Dari pengelolaan sampah berwawasan lingkungan, akan terdapat manfaat dengan nilai non-material dan material. Manfaat non-materialnya berupa dikenalnya (memiliki nama atau citra baik) lingkungan TSTJ yang bersih dan sehat. Selanjutnya manfaat bersifat material, yang berarti semakin tingginya jumlah wisatawan tentu akan semakin tinggi pula jumlah pendapatan TSTJ dan pengelolaan sampah yang tepat guna. Dan juga dapat meminimalisasi pembiayaan secara langsung. Seperti halnya pengobatan satwa yang sakit karena lingkungan yang kotor. Sedangkan manfaat yang sifatnya secara umum, yaitu terwujudnya tujuan-tujuan dari pengelolaan sampah berwawasan lingkungan di TSTJ. Dan tujuan tersebut dapat dirasakan oleh pihak pengelola TSTJ dalam menjaga kebersihan dan memberi kenyamanan pada tempat wisatanya agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Dalam perumusan proses pengelolaan sampah tentu tidak mudah, banyak sekali faktor-faktor yang harus dipertimbangkan. Perumusan pengelolaan sampah harus tercipta suatu sistem sosial yang memiliki karakteristik yang dapat mengakomodasi segala kepentingan. Skema AGIL memaparkan empat asas yang harus ada didalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya. Fungsi dari keempat persyaratan Parsons diartikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem.

Mengenai proses adaptasi, terdapat pemikiran Parsons yang dipengaruhi oleh pemikiran evolusi didalam tatanan sosialnya, baik dari Auguste Comte maupun evolusi biologi yang dipelajari langsung dari teori-teori Charles Darwin. Yakni supaya masyarakat dapat bertahan, maka mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah masyarakat agar dapat sesuai dengan lingkungan. Serta mengubah lingkungan tersebut agar dapat sesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Hubungannya dengan pengelolaan sampah di TSTJ yang mengharuskan pengelolaan sampah yang diterapkan harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar seperti meningkatnya jumlah pengunjung yang diimbangi pula dengan jumlah sampah yang meningkat. Hal tersebut mencerminkan suatu sistem pengelolaan sampah yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi lingkungan di TSTJ.

Pencapaian tujuan merupakan sebuah sistem yang harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu. Melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Artinya, sistem diharuskan untuk mengerucutkan

pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Dalam perumusan pengelolaan sampah berwawasan lingkungan di TSTJ dirasa memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Dan yang menjadi indikator kesuksesan sistem pengelolaan tersebut, terkait dengan skema “*Goal*” dalam teori fungsionalisme struktural yang berarti sistem pengelolaan sampah tersebut harus mendefinisikan serta terdapat atau terlaksana tindakan-tindakan yang mencerminkan pencapaian tujuan-tujuan utamanya. Yakni tercapainya prinsip pariwisata yang berwawasan lingkungan.

Masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan hubungan. Integrasi menunjuk pada persyaratan untuk suatu tingkat solidaritas minimal. Sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerjasama dan menghindari konflik yang dapat merusak keadaan atau situasi. Skema integrasi dalam pengelolaan sampah di TSTJ yang berarti sistem pengelolaan sampah yang diterapkan harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Dalam hal ini, setiap aktor atau pihak yang terlibat dalam proses pengelolaan sampah harus saling bersinergi dalam melakukan tugas-tugasnya dalam melakukan pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan di TSTJ. Yang berarti sistem tersebut harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A, G, dan L).

Pada akhirnya didalam suatu sistem sosial itu harus ada “*Latensi*” atau pemilihan pola-pola yang sudah ada (*pattern maintenance*), yakni bahwasanya setiap komponennya harus mempertahankan dan memperbaiki, baik itu motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. *Latensi* menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para komponen didalamnya. Dalam teori yang diadaptasi oleh Parsons, sistem organisasi dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar sesuai dengan kebutuhan individu. Kepribadian sebagai subsistem dalam sistem tindakan melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuannya. Sistem sosial yang merupakan subsistem tindakan berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya sebagai subsistem tindakan mempunyai kaitan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam melakukan suatu tindakan. *Latensi* atau pemeliharaan pola dalam pengelolaan sampah di TSTJ yang berwawasan lingkungan memiliki arti bahwa sistem pengelolaan yang telah terlaksana mampu melengkapi, memelihara, dan memperbarui motivasi aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Selain itu pola-pola budaya yang menciptakan seperti kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya berdasarkan jenis (wadah) yang telah disediakan, serta mempertahankan dan memelihara motivasi tersebut melalui mentoring dan monitoring.



Selain menggunakan teori fungsionalisme struktural, dalam penelitian ini juga menggunakan teori tindakan sosial dari Max Webber, karena dirasa relevan dengan topik yang akan dibahas atau dianalisis. Teori tindakan sosial menurut Max Webber adalah suatu tindakan individu yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri yang diarahkan pada orang lain. Tindakan individu yang diarahkan pada benda mati tidak disebut sebagai tindakan sosial. Jadi objeknya adalah manusia. Dikarenakan dapat memberi respon atau tanggapan terhadap tindakan yang kita lakukan. Dalam kaitannya dengan pengelolaan sampah di TSTJ, hal ini merupakan tindakan yang ditujukan kepada wisatawan. Sehingga wisatawan memberikan timbal balik berupa meningkatnya intensitas mereka berwisata di TSTJ.

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan individu didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar dalam mencapai tujuannya. Hal ini dengan pertimbangan ketersediaan alat untuk mencapai tujuannya. Jadi, dalam tindakan rasionalitas instrumental ini individu mempertimbangkan apa saja alat-alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuannya. Dalam pengelolaan sampah berwawasan lingkungan di TSTJ, tentu perlu adanya instrumen pendukung. Salah satunya adalah alat-alat kebersihan. Dengan demikian perlunya ketersediaan alat pendukung kebersihan dan alat pengelolaan sampah, akan tercipta suatu pengelolaan yang berwawasan lingkungan. Bentuk ketersediaan alat-alat kebersihan yang lengkap, mampu mengakomodasi pengelolaan sampah dan limbah yang dihasilkan oleh TSTJ secara nyata dan dengan kesengajaan untuk tersedia. Hal tersebut merupakan salah satu instrumen paling utama dalam pengelolaan sampah dan limbah. Sehingga dapat tercapai tujuan-tujuan pengelolaan tersebut yang telah dirumuskan sebelumnya.

Dalam tindakan rasional nilai merupakan tindakan sosial yang sebelumnya sudah dipertimbangkan terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan mendahulukan nilai-nilai sosial ataupun nilai agama yang dimiliki. Dalam tindakan sosial ini lebih mengedepankan nilai-nilai individu yang tertanam dalam diri individu. Dalam pengelolaan sampah di TSTJ, pentingnya memperhatikan tindakan rasional nilai adalah menciptakan suatu kondisi individu-individu yang terlibat dalam pengelolaan tersebut. Dan juga memiliki kebiasaan dan kesadaran untuk mengupayakan dan menjaga kebersihan lingkungan. Yang disertai edukasi kepada wisatawan untuk turut serta menjaga kebersihan di TSTJ dengan membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

Pada tipe tindakan afektif, tindakan sosial yang dilakukan berupa refleksi tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu atau secara tidak sadar. Tindakan ini biasanya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Berkaitan dengan adanya upaya edukasi terhadap wisatawan yang dilakukan oleh TSTJ, yaitu melalui berbagai program yang memiliki tujuan untuk melibatkan wisatawan dalam mengupayakan dan menjaga kebersihan serta kelestarian lingkungan TSTJ. Maka secara tidak langsung akan menciptakan suatu tindakan yang sifatnya afektif bagi wisatawan, seperti contohnya wisatawan secara refleks akan cenderung membuang sampah ke dalam tong-tong sampah yang telah disediakan oleh pihak TSTJ tanpa adanya suatu perintah atau larangan secara langsung terhadapnya, untuk tidak membuang sampah sembarangan.

Pada tipe tindakan tradisional, tindakan sosial yang dilakukan biasanya memperlihatkan perilaku yang khas. Hal itu dikarenakan kebiasaan yang diperoleh dari ajaran nenek moyang tanpa refleksi yang secara sadar atau tanpa perencanaan. Terkait dengan pengelolaan sampah di TSTJ, tindakan yang bersifat tradisional dapat digolongkan kedalam penunjang dari pengelolaan tersebut. Hal ini karena wisatawan telah memiliki kebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya tanpa perlu adanya edukasi oleh pihak TSTJ. Kebiasaan tersebut diperolehnya melalui pendidikan formal seperti di sekolah, di pusat bimbingan belajar, dan lain-lain, maupun non-formal seperti dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian dari kedua teori tersebut yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori tindakan sosial dapat dinyatakan suatu pengelolaan sampah merupakan sebuah sistem sosial yang terbentuk dari adanya hubungan antara komponen-komponen didalamnya yang saling berintegrasi menciptakan suatu tindakan-tindakan yang ditujukan kepada suatu obyek hidup dan memiliki tujuan-tujuan. Obyek hidup yang menjadi sasaran dari tindakan sosial tersebut adalah wisatawan yang dianggap sebagai salah satu aspek penting dari perkembangan kawasan wisata. Dengan adanya pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan diharapkan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung yang nantinya akan tercapainya tujuan yang sifatnya ekonomis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ariyani, Nur Indah. 2014. *Habitus Pengembangan Desa Wisata Kuwu: Studi Kasus Desa Wisata Kuwu Kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan*. Surakarta: Tesis Program Studi Pascasarjana Sosiologi, Universitas Sebelas Maret.
- Basriyanta. 2007. *Memanen Sampah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI).
- Demartoto, Argyo, dkk. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Demartoto, Argyo, dkk. 2014. *Habitus dalam Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: UNS Press.
- Fandeli, Chafid. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hadi, P. Sudharto. 1997. *Aspek Sosial AMDAL: Sejarah, Teori dan Metode*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kutanegara, Made dkk. 2014. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press.

- Machmud, Syahrul. 2012. *Penegakan Hukum Lingkungan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, Matthew dan Michael Habermas. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Alih Bahasa: Tjetjep Rohandi Rohidi; Pendamping: Mulyanto. Jakarta: UI Press.
- Moelong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Rachmad. K. Dwi. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yin, Robert K. 2000. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Diterjemahkan oleh Mudzakir. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

### **Sumber Dokumen:**

Dokumen Pengelola Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

### **Sumber Website :**

Wikipedia. "Pengelolaan Sampah"

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pengelolaan\\_sampah](https://id.wikipedia.org/wiki/Pengelolaan_sampah). Diakses 13 November 2016.

Studi Pariwisata. "Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan oleh Ahmad Rosyidi Syahid"

<https://studipariwisata.com/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan/>. Diakses 13 November 2016.

Sumber Penelitian Terdahulu :

Font, Xavier and John Tribe. 2001. "Promoting Green Tourism: The Future of Environmental Awards", *International Journal of Tourism Research*, Vol. 3 No. 9-21.

Naltaru, Merlin, dkk. 2013. "Perencanaan Sistem Pengelolaan Sampah Di Kawasan Wisata Bukit Kelam Kabupaten Sintang", *Jurnal Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Tanjungpura Puntianak*, Vol. 1 No. 1.

Neto, Frederico. 2003. "A New Approach to Sustainable Tourism Development: Moving Beyond Environmental Protection", *DESA Discussions Series United Nations*, Vol. 29 No.29.

Novendra, Tommy. 2013. "Studi Konsep Ekologis Area Permukiman Kawasan Pariwisata Pantai1 Objek Studi: Dusun Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul", *Tesis Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya*.

**Sumber Peraturan/UU:**

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 6 Tahun 2010 Tentang Pendirian Perusahaan Daerah Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.53 Tahun 2006 Tentang Lembaga Konservasi, Kebun Binatang. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Peraturan Pemerintah Nomor 29 yang kemudian direvisi dengan Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1993 Tentang AMDAL

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 32 Tahun 2009. Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 4 Tahun 1984 Tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.